

Perbedaan Persepsi terhadap Kesetaraan Gender pada Siswa SMA Sekolah Heterogen dan Homogen

Della Puspita Sari Sembiring¹, Yohanes Heri Widodo²

^{1,2} Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Alamat: Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Korespondensi penulis: dellapuspitasari2612@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine: (1) differences in perceptions of gender equality among high school students in co-education and single sex education; (2) How high is the perception of gender equality among high school students in co-education, single sex education for girls and single sex education for boys; (3) How many items on the gender equality scale are identified as not optimal. This study uses a comparative quantitative approach. The subjects of the study were 113 high school students in co-education schools, 121 high school students in single sex education schools for boys, and 111 high school students in single sex education schools for girls. The results of the study indicate that; 1) There are significant differences between high school students in co-education, single sex education schools for girls and single sex education schools for boys; 2) The level of perception of gender equality among high school students in co-education schools has a result of 57% in the very high category, 43% high, 5% moderate and 0% in the low and very low categories; 3) The level of perception of gender equality among high school students in single sex education schools for girls has a result of 86% in the very high category, 14% high, 1% moderate and 0% in the low and very low categories; 4) The level of perception of gender equality among high school students in single sex education schools for boys has results of 22% in the very high category, 52% high, 21% moderate and 0% in the low and very low categories.*

Keywords: *Perception of gender equality, co-education schools, single sex education for girls and single sex education for boys*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) perbedaan persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah heterogen dan homogen; (2) Seberapa tinggi persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah heterogen, homogen khusus perempuan dan homogen khusus laki-laki; (3) Seberapa banyak item skala kesetaraan gender yang teridentifikasi tidak optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Subjek penelitian sebanyak 113 siswa SMA sekolah heterogen, 121 siswa SMA sekolah Homogen khusus laki-laki, dan 111 siswa SMA sekolah homogen khusus perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa SMA sekolah heterogen, homogen khusus perempuan dan homogen khusus laki-laki; 2) Tingkat persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah heterogen memiliki hasil 57% pada kategori sangat tinggi, tinggi 43%, sedang 5% dan 0% pada kategori rendah dan sangat rendah; 3) Tingkat persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah homogen khusus perempuan memiliki hasil 86% pada kategori sangat tinggi, tinggi 14, sedang 1% dan 0% pada kategori rendah dan sangat rendah; 4) Tingkat persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah homogen khusus laki-laki memiliki hasil 22% pada kategori sangat tinggi, tinggi 52%, sedang 21% dan 0% pada kategori rendah dan sangat rendah

Kata Kunci: Persepsi terhadap kesetaraan gender, sekolah heterogen, sekolah homogen khusus perempuan, sekolah homogen khusus laki-laki

1. LATAR BELAKANG

Pembahasan mengenai kesetaraan gender adalah pembahasan yang masih menarik untuk diperbincangkan pada sampai saat ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemahaman masyarakat yang masih kurang paham akan persamaan peranan sosial antara perempuan dan

laki-laki. Permasalahan ini akhirnya mengakibatkan munculnya ketimpangan peranan sosial dan ketidakadilan gender. Perbedaan gender yang terjadi pada masyarakat, juga semakin melekat karena dikonstruksikan secara sosial dan diperkuat oleh budaya. (Karai Handak & Kuswanto, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai kesetaraan gender. Perbedaan gender tidak akan berdampak negatif, jika adanya kedudukan dan peranan yang adil antara kaum laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya, perbedaan peran yang diciptakan oleh masyarakat tersebut membatasi gerak perempuan maupun laki-laki (Zuhri & Amalia, 2022). Fauziah dkk. (2015) juga menjelaskan, bahwa persepsi yang keliru mengenai gender, dapat meningkatkan permasalahan gender dalam kehidupan sehari-hari. seperti maraknya kasus perceraian dan KDRT, yang diakibatkan oleh disfungsi pengambilan keputusan dalam keluarga, pembagian peran, pekerjaan dan juga hak antara perempuan dan laki-laki. Berdasarkan data laporan tahunan pada tahun 2022.

Di dalam penelitian Wicaksana dkk.,(2020) terdapat 70,5% masyarakat memiliki persepsi bahwa perempuan wajib patuh terhadap perintah suaminya Selain itu terdapat juga 91,4 % responden yang menyetujui, bahwa perempuan memiliki kewajiban untuk melaksanakan pekerjaan domestik. seperti mencuci, memasak dan mengurus anak. Dalam bidang pendidikan, masih terdapat 8,8% responden yang menganggap bahwa perempuan tidak penting untuk memiliki pendidikan yang tinggi. Abdullah, (2013) mengemukakan bahwa tradisi ataupun budaya dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kesetaraan gender. Individu akan dianggap menyimpang jika tidak menaati nilai-nilai tersebut. Tradisi juga melahirkan perbedaan peran dan kewajiban antara kaum wanita dan laki-laki di dalam kehidupan sehari-hari. budaya patriarki adalah salah satu tradisi yang memiliki pengaruh terhadap peran gender

Lealatussa (2016) menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh dan peranan penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Pendidikan yang berlangsung disekolah melalui proses pembelajaran dan bimbingan yang di berikan oleh guru akan dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap kesetaraan gender. Di Indonesia pada dasarnya menerapkan dua sistem pendidikan. Pertama adalah sekolah homogen dengan sistem pendidikan yang memisahkan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki di dalam sekolah dan yang kedua adalah sekolah heterogen yang di mana terdapat dua jenis kelamin peserta didik di dalam satu sekolah, yaitu perempuan dan laki-laki

Muafiah (2013) mengatakan sekolah homogen lebih cenderung melakukan bias gender karena anak perempuan dan laki-laki tidak dapat saling melihat bakat, keterampilan dan ide-ide dari jenis kelamin lainnya. Hal ini tentunya membuat mereka menjadi kaku kepada jenis

kelamin lainnya. Sedangkan sekolah heterogen, lebih memiliki keterampilan sosial yang bagus dan dapat memberikan peserta didik lingkungan pendidikan yang baik. Di mana peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat saling menghargai perbedaan. Peserta didik juga belajar untuk berkomunikasi dan mendengarkan yang baik satu sama lain.

Jika melakukan perbandingan berdasarkan jenis kelamin. Boediarsih dkk., (2016) mengatakan jika jenis kelamin perempuan cenderung memiliki persepsi yang lebih baik dan lebih kritis terhadap kesetaraan gender. Hal ini mungkin disebabkan karena perempuan lebih sering menyadari ketidaksetaraan gender melalui pengalaman langsung dari kehidupan sehari-hari, seperti kesempatan pendidikan, diskriminasi gender, dan peran sosial. Jika dibandingkan dengan laki-laki, isu kesetaraan gender akan menjadi topik yang kurang relevan bagi mereka, apalagi jika individu tersebut tidak pernah mengalami diskriminasi gender secara langsung. Dalam konteks pendidikan, diperlukannya kurikulum berbasis gender untuk membantu meningkatkan persepsi dan kesadaran terhadap kesetaraan gender

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul *Perbedaan Persepsi Terhadap Kesetaraan Gender*. Peneliti menargetkan siswa SMA sekolah Heterogen Dan Homogen”.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Persepsi Kesetaraan Gender

Taufik dkk., (2022) mengatakan persepsi bermula dari alat pengindraan manusia yang berfungsi untuk menerima stimulus dari luar. Setelah itu individu akan menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap lingkungannya dan individu juga akan menyadari situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan kesetaraan gender adalah akses yang sama antara perempuan dan laki-laki terhadap kekuasaan, peluang dalam semua aspek kehidupan termasuk politik, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan pembagian tugas rumah tangga (Orfan & Samady, 2023). *Internasional Labor Organization* (dalam Wahyudin, 2018) juga menjelaskan kesetaraan gender adalah kesamaan antara kaum laki-laki dan perempuan, yang memiliki hak kebebasan untuk mengembangkan potensi diri, menentukan pilihan tanpa dibatasi oleh peran dan stereotip gender yang diciptakan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi kesetaraan gender merupakan pandangan atau penafsiran seseorang dalam memberikan makna, terhadap kesempatan individu dalam memperoleh kesempatan dan hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Memiliki status yang sama dan bebas mengembangkan potensi diri, mengambil keputusan, berpartisipasi di berbagai kegiatan untuk memenuhi hal asasi sebagai manusia.

Aspek-aspek Kematangan Karier

Connell (2005) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek-aspek kesetaraan gender, di antaranya adalah :

(1) Pembagian beban kerja.

Aspek ini merupakan pembagian beban kerja tanpa adanya batasan gender, baik di pekerjaan domestik (pekerjaan rumah tangga) ataupun pembagian pekerjaan yang dibayar. Aspek ini juga termasuk adanya kebebasan dalam menentukan profesi yang diinginkan.

(2) Hubungan kekuasaan terkait gender.

Aspek ini merupakan penerapan, yang di mana kontrol, kekuasaan, dan otoritas di praktikkan setara antara perempuan dan laki-laki. Hal ini juga berkaitan dengan kedudukan kekuasaan yang hirarki di dalam suatu organisasi maupun pemerintahan dan kekuatan hukum, serta kekerasan terhadap individu.

(3) Emosi dan hubungan antara manusia.

Aspek ini merupakan pengorganisasian interaksi sosial yang setara terkait perasaan solidaritas, prasangka dan penolakan seksual antara perempuan dan laki-laki.

(4) Budaya dan simbolisme

Aspek budaya dan simbolisme merupakan Identitas gender yang di definisikan dalam budaya, bahasa, simbol dan bagaimana cara perempuan dan laki-laki bersikap sesuai keyakinan gender yang berlaku dalam masyarakat.

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Terhadap Kesetaraan Gender

Menurut Fitriani & Neviyarni (2022) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap kesetaraan gender yaitu :

(1) Keluarga

Di dalam keluarga anak akan mulai membentuk pemahaman mereka mengenai nilai-nilai sosial yang ada dilingkungannya. Pola asuh dan pembagian tugas yang berikan orang tua dalam keluarga juga akan mempengaruhi persepsi seorang anak mengenai kesetaraan gender. Anak akan memiliki persepsi dan pandangan yang positif terhadap kesetaraan gender, jika ia juga mendapatkan perlakuan yang adil di dalam keluarganya. Anak akan beranggapan bahwa kaum perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama, dan harus mendapatkan perlakuan yang sama. Sebaliknya jika seorang anak mengalami stereotip gender di dalam keluarganya, maka hal ini dapat menimbulkan

persepsi yang negatif pula. Oleh sebab itu, pentingnya memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada anak. Mendukung adanya kesetaraan gender akan membantu perkembangan anak agar tidak dibatasi oleh stereotip gender.

(2) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh dan peranan penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Pendidikan yang berlangsung disekolah melalui proses pembelajaran dan bimbingan yang di berikan oleh guru akan dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap kesetaraan gender. Pendidikan memanglah sektor yang paling tepat, untuk mewujudkan kesetaraan gender. Pendidikan juga tumpuan untuk mentransfer pengetahuan mengenai kesetaraan gender kepada peserta didik melalui sosialisasi dan implementasi yang dilakukan oleh pendidik. Sekolah yang memiliki lingkungan belajar yang inklusif, dapat membuat siswa merasa dihargai dan didukung tanpa adanya batasan gender. Dengan memberikan perhatian dan kesempatan yang sama, siswa akan memiliki persepsi bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak yang sama. Sekolah juga dapat membantu menciptakan persepsi yang bagus terhadap kesetaraan gender, melalui sosialisasi dan memberikan pemahaman pentingnya kesadaran akan kesetaraan gender.

(3) Budaya

Setiap budaya mengandung sebuah nilai-nilai, norma dan stereotipnya sendiri. Budaya yang memiliki pandangan secara tradisional mengenai 15 gender, cenderung memiliki persepsi bahwa adanya perbedaan tanggung jawab dilingkungan masyarakat antara perempuan dan laki-laki. Contohnya, budaya yang memiliki stereotip bahwa kaum perempuan memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, akan menimbulkan persepsi bahwa tugas perempuan adalah di rumah dan laki-laki bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Namun pada zaman sekarang, tidak semua individu yang berada di dalam suatu budaya patuh atau mengikuti nilai dan norma yang sama.

Sekolah homogen dan heterogen

Sekolah heterogen adalah sekolah yang memiliki sistem pendidikan yang tidak memisahkan antara peserta didik perempuan dan laki-laki dalam proses pembelajaran disekolah. Dalam segi demografis Sekolah heterogen cenderung memiliki siswa yang lebih beragam seperti agama, bahasa, suku dan budaya. Sedangkan sekolah homogen adalah Sekolah yang memisahkan peserta didik perempuan dan laki-laki (Muafiah, 2013). Hal ini serupa juga dikatakan oleh Indriana & Windarti (dalam Kalimatusyaro dkk., 2023) menjelaskan sekolah

homogen adalah suatu tempat yang memisahkan siswa perempuan dan laki-laki dan proses pembelajaran dan dinamika sekolah lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif untuk menguji sebuah perbedaan antara dua atau lebih variabel, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau tidak terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian dilaksanakan di sekolah homogen khusus laki-laki di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, sekolah homogen khusus perempuan di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta dan sekolah heterogen di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik SMA kelas X, XI dan XII. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah siswa yang sekolah di SMA Homogen dan Heterogen. Penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Purposive sampling adalah sebuah metode yang digunakan untuk memastikan ilustrasi penelitian dengan karakteristik dan pertimbangan tertentu, yang bertujuan agar informasi yang diperoleh peneliti lebih representatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan pada JASP, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Normalitas
Persepsi kesetaraan gender

	Heterogen	Homogen laki-laki	Homogen Perempuan
P-value of Shapiro-Wilk	0,146	0,791	< .001

Berdasarkan skor uji normalitas yang telah dilakukan dengan Levene, maka kelompok jenis sekolah heterogen mendapatkan skor $p > 0,146$, yang artinya skor yang diperoleh terdistribusi normal. Kelompok jenis sekolah homogen laki-laki mendapatkan skor $p > 0,791$ yang artinya skor yang diperoleh terdistribusi normal. Sedangkan jenis sekolah homogen perempuan memperoleh skor $p < 001$, yang artinya skor tersebut terdistribusi tidak normal.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

	F	df1	df2	p
Persepsi Kesetaraan Gender	5.827	2.000	342.000	0.003

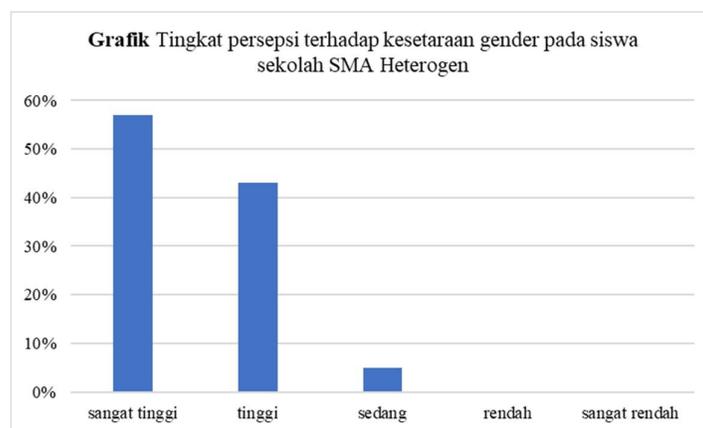
Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai p sebesar $0,003$ $p \leq 0,05$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak homogen.

Tabel 3. Hasil Uji Beda

<i>Factor</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>P</i>
Jenis sekolah	90.271	2	< .001

Uji beda pada penelitian ini menggunakan analisis varian karena kelompok yang diuji lebih dari dua kelompok. Berdasarkan uji homogenitas diperoleh hasil $p < 0,003$, sehingga analisis yang digunakan adalah varian non-parametrik menggunakan *Kruskal-Wallis Test*. Maka hasil yang diperoleh adalah $p < 001$, Oleh karena itu dapat disimpulkan jika terdapat perbedaan yang signifikan pada persepsi terhadap kesetaraan gender pada sekolah homogen dan heterogen.

Tingkat Persepsi Terhadap Kesetaraan Gender Pada Siswa SMA Sekolah Heterogen



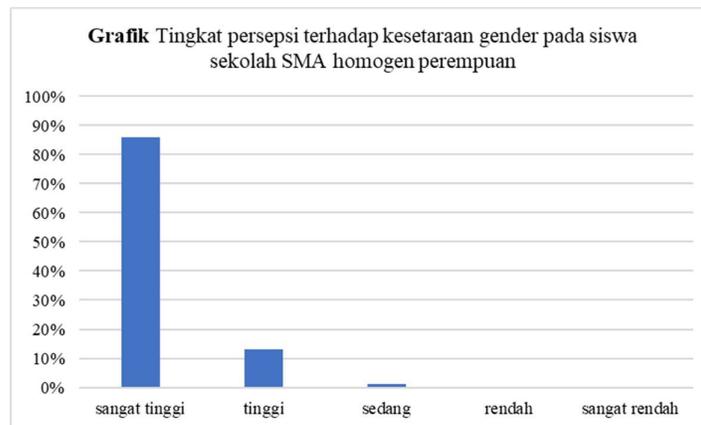
Gambar 1. Tingkat persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah Heterogen

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 11 dan grafik di gambar 1, dapat disimpulkan informasi sebagai berikut:

- (1) Terdapat 57 % siswa SMA sekolah heterogen yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender sangat tinggi
- (2) Terdapat 43 % siswa SMA sekolah heterogen yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender tinggi

- (3) Terdapat 5 % siswa SMA sekolah heterogen yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender sedang
- (4) Terdapat 0 % siswa SMA sekolah heterogen yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender rendah
- (5) Terdapat 0 % siswa SMA sekolah heterogen yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender sangat rendah

Tingkat Persepsi Terhadap Kesetaraan Gender Pada Siswa SMA Sekolah Homogen Perempuan.

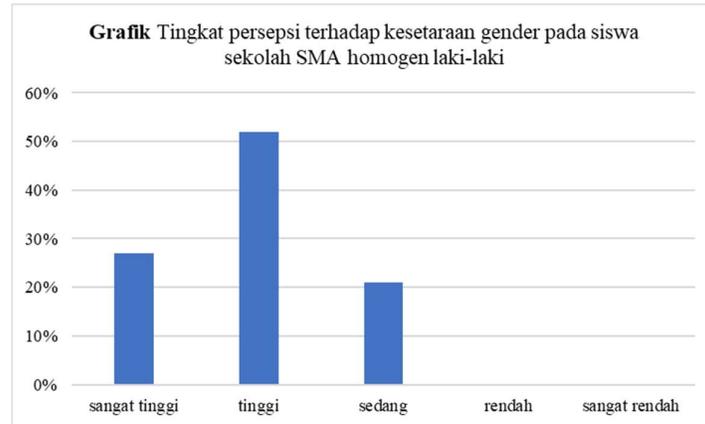


Gambar 2. Tingkat persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah homogen perempuan

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 12 dan grafik di gambar 2, dapat disimpulkan informasi sebagai berikut

- (1) Terdapat 86 % siswa SMA sekolah homogen perempuan yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender sangat tinggi
- (2) Terdapat 14 % siswa SMA sekolah homogen perempuan yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender tinggi
- (3) Terdapat 1 % siswa SMA sekolah homogen perempuan yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender sedang
- (4) Terdapat 0 % siswa SMA sekolah homogen perempuan yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender rendah
- (5) Terdapat 0 % siswa SMA sekolah homogen perempuan yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender sangat rendah

Persepsi Terhadap Kesetaraan Gender Pada Siswa SMA Sekolah Homogen laki-laki.



Gambar 3. Tingkat persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah Homogen khusus laki-laki

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 12 dan grafik di gambar 2, dapat disimpulkan informasi sebagai berikut

- (1) Terdapat 22 % siswa SMA sekolah homogen laki-laki yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender sangat tinggi
- (2) Terdapat 52 % siswa SMA sekolah homogen laki-laki yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender tinggi
- (3) Terdapat 21 % siswa SMA sekolah homogen laki-laki yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender sedang
- (4) Terdapat 0 % siswa SMA sekolah homogen laki-laki yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender rendah
- (5) Terdapat 0 % siswa SMA sekolah homogen laki-laki yang memiliki persepsi terhadap kesetaraan gender sangat rendah

Capaian Skor Item Skala Persepsi Terhadap Kesetaraan Gender

Tabel 4. Hasil capaian skor item persepsi terhadap kesetaraan gender

Kriteria skor	Rentang skor	Kategori	n	%
$\mu + 1,5 \sigma < X$	$1.121 < X$	Sangat Tinggi	27	57%
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	$949 < X \leq 1.121$	Tinggi	16	34%
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	$776 < X \leq 949$	Sedang	4	9%
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	$604 < X \leq 774$	Rendah	0	0%
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	$X \leq 604$	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel hasil capaian skor item tingkat persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa sekolah heterogen, homogen perempuan dan homogen laki-laki, maka diperoleh data sebagai berikut:

- (1) Terdapat 27 item pertanyaan (57%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.
- (2) Terdapat 16 item pertanyaan (34%) yang termasuk dalam kategori tinggi.
- (3) Terdapat 4 item pertanyaan (9%) yang termasuk dalam kategori sedang.
- (4) Terdapat 0 item pertanyaan (0%) yang termasuk dalam kategori rendah.
- (5) Terdapat 0 item pertanyaan (0%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa sekolah heterogen, homogen perempuan dan homogen laki-laki. Perbandingan pertama menunjukkan terdapat perbedaan persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah homogen perempuan dan siswa SMA sekolah homogen laki-laki. Siswa SMA sekolah homogen khusus perempuan memiliki persepsi yang lebih positif dari pada siswa SMA homogen khusus laki-laki. Perbandingan kedua menunjukkan Terdapat perbedaan persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah homogen perempuan dan siswa SMA sekolah heterogen. Siswa SMA sekolah homogen khusus perempuan memiliki persepsi yang lebih positif dari pada siswa SMA homogen heterogen. perbandingan ketiga menunjukkan terdapat perbedaan Persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah heterogen dan siswa SMA sekolah homogen laki-laki. Siswa SMA sekolah heterogen memiliki persepsi yang lebih positif

dari pada siswa SMA sekolah homogen khusus laki-laki. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelompok sekolah yang memiliki responden perempuan lebih banyak memiliki persepsi lebih positif terhadap kesetaraan gender dari pada kelompok sekolah yang mayoritas respondennya laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor Stereotip gender yang berlaku di dalam masyarakat, yang sering membatasi persepsi perempuan mengenai potensi dan peran mereka. Boediarsih dkk., (2016) menyebutkan meskipun perempuan masih memiliki peluang pendidikan yang sama dengan laki-laki, pandangan masyarakat tentang perempuan tidak berubah. Sangat kuat anggapan bahwa tujuan pendidikan perempuan adalah untuk membuatnya lebih mampu mendidik anak-anaknya .

Pahlevi & Rahim, (2023) juga mengatakan jika ketidakadilan yang dialami, seperti diskriminasi dan marginalisasi, dapat memperkuat pandangan bahwa peran mereka di masyarakat lebih terbatas, sehingga hal ini membuat mereka lebih sadar akan pentingnya kesetaraan gender dan mendorong mereka untuk memperjuangkan perubahan. Taufik dkk., (2022) juga menyebutkan dukungan perempuan terhadap kesetaraan gender merupakan langkah awal untuk terlepas dari sistem patriarki, yang selama ini telah memberikan ketidakadilan dalam hidup mereka. ketidakadilan yang dialami menyebabkan perempuan juga lebih cenderung sensitif dan kritis terhadap isu-isu kesetaraan gender. kaum laki-laki mungkin merasa bahwa topik ini kurang sedikit relevan dalam kehidupan mereka. Mazzuca dkk., (2022) juga mengatakan jika kaum laki-laki lebih cenderung tidak merasakan dampak langsung dari ketidaksetaraan gender.

a) *Tingkat Persepsi Terhadap Kesetaraan Gender Pada Siswa SMA Sekolah Heterogen*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah heterogen cenderung sangat tinggi. Muafiah, (2013) mengatakan jika sekolah heterogen lebih memiliki keterampilan sosial yang bagus dan dapat memberikan peserta didik lingkungan pendidikan yang baik. Di mana peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat saling menghargai perbedaan. Peserta didik juga belajar untuk berkomunikasi dan mendengarkan yang baik satu sama lain. Memisahkan anak laki-laki dan perempuan di sekolah dianggap menjadi penghalang untuk peserta didik mengembangkan interpersonal yang baik.

Kusmiati (dalam Rahayu, 2018) mengatakan pandangan gender antara laki-laki dan perempuan akan mengalami banyak perubahan seiring dengan tahap pendidikan yang dilalui individu. Oleh karena itu, dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, individu cenderung lebih menghormati lawan jenisnya sebagai sesama makhluk Tuhan, bukan sebagai objek seksual. Sekolah heterogen dapat memungkinkan siswa mengembangkan

pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan dan menghargai peran gender lain dalam berbagai situasi, baik akademis maupun sosial, karena memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan lawan jenis.

b) Tingkat Persepsi Terhadap Kesetaraan Gender Pada Siswa SMA Sekolah Homogen Khusus perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah homogen khusus perempuan cenderung sangat tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena perempuan semakin sadar tentang isu-isu kesetaraan gender berkat pendidikan dan media sosial. Mereka sering menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep kesetaraan gender. Perempuan juga lebih cenderung sensitif dan kritis terhadap isu-isu kesetaraan gender karena mereka sering lebih menyadari ketidaksetaraan gender melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal peran sosial, kesempatan pendidikan, atau diskriminasi berbasis gender. (Rindfleish dan Sheridan dalam Mazzuca dkk., 2022)

Taher dkk., (2019) menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung mendukung kesadaran gender karena mereka berusaha menunjukkan bahwa mereka setara dengan siswa laki-laki dalam hal hak-hak seperti akses pendidikan yang sama. Mereka juga mendukung kesetaraan gender karena mereka ingin menciptakan kewajiban yang setara antara laki-laki dan perempuan, seperti mengakui bahwa laki-laki juga dapat melakukan pekerjaan rumah tangga dan menjaga anak, bukan hanya perempuan. Pandangan perempuan tentang kesetaraan gender seringkali dipengaruhi oleh berbagai budaya, di mana mereka mungkin merasa lebih terkena dampak oleh norma-norma gender yang menempatkan mereka pada posisi yang tidak adil, yang membuat mereka lebih peka dan kritis terhadap ketidakadilan gender.

c) Tingkat Persepsi Terhadap Kesetaraan Gender Pada Siswa SMA Sekolah Homogen Khusus laki-laki

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah homogen khusus laki-laki cenderung tinggi. laki-laki lebih cenderung tidak merasakan dampak langsung dari ketidaksetaraan gender. Dalam lingkup sekolah, isu-isu mengenai kesetaraan gender juga jarang dibahas secara mendalam dan hal ini tentunya dapat menyebabkan pemahaman siswa sangat terbatas terhadap kesetaraan gender. Sehingga hal ini dapat menyebabkan persepsi mereka

tentang kesetaraan gender kurang dari pada perempuan. Dalam lingkup sekolah formal. Menurut Pudji Astuti, (2017) juga mengatakan jika suatu kelompok atau individu yang tidak menyadari adanya bias gender, maka akan lebih cenderung memiliki pandangan yang kurang positif terhadap kesetaraan gender.

Namun sering berjalannya waktu, laki-laki mulai menunjukkan kepedulian dan keterlibatannya dalam gerakan kesetaraan gender. Kesadaran pria terhadap diskriminasi yang dialami perempuan, menimbulkan keterlibatan mereka untuk bertindak mengurangi diskriminasi dan meningkatkan rasa solidaritas terhadap kaum perempuan (Mazucca dkk., 2022). Taher dkk., (2019) juga mengatakan jika laki-laki pada saat ini cenderung mendukung kesetaraan karena ini mengubah pandangan masyarakat yang terkesan negatif karena selalu dianggap menjadi pelaku utama dalam diskriminasi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, semakin berkembangnya zaman persepsi laki-laki terhadap kesetaraan gender menjadi semakin lebih positif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, telah diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Hipotesis alternatif bukti. Ditemukan adanya perbedaan yang signifikan persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah heterogen, homogen khusus perempuan dan homogen khusus laki-laki
- (2) Persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah heterogen cenderung sangat tinggi
- (3) Persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah homogen khusus perempuan cenderung sangat tinggi.
- (4) Persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah homogen khusus laki-laki cenderung tinggi
- (5) Terdapat empat topik bimbingan yaitu “Membangun Hubungan yang adil dalam Keberagaman Gender”, “Kesetaraan dalam Pembagian Beban Kerja Berdasarkan Gender”, dan “Mengelola Emosi untuk Membangun Hubungan yang Sehat sesama gender”

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai perbedaan persepsi terhadap kesetaraan gender pada siswa SMA sekolah heterogen dan homogen. Terdapat beberapa saran, sebagai berikut :

(1) Guru bimbingan dan konseling

Peneliti berharap, guru BK dapat menjadikan hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi, acuan dan referensi dalam melaksanakan layanan konseling ataupun bimbingan kepada peserta didik. Guru Bk dapat melakukan sosialisasi terhadap kesetaraan gender, supaya peserta didik memiliki pemahaman lebih terkait kesetaraan gender untuk menghindari stereotip gender di lingkungan sekolah ataupun kehidupan sehari-hari.

(2) Siswa

Para siswa diharapkan dapat memiliki persepsi yang lebih kritis dan menambah wawasan mengenai kesetaraan gender, agar siswa tidak dapat berpengaruh stereotip gender yang dapat merugikan para siswa, baik dalam lingkungan sekolah, pertemanan maupun keluarga.

(3) Peneliti lain

Penelitian lain diharapkan dapat melibatkan lebih banyak sampel dari berbagai latar belakang, seperti siswa dari wilayah yang berbeda atau dengan budaya yang beragam, guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih representatif dan komprehensif.

6. DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S. (2013). *Pembangunan Gender Dan Benturan Tradisi*.
- Azizah, N. (2021). Aliran Feminis Dan Teori Kesetaraan Gender Dalam Hukum. *Spectrum: Journal Of Gender And Children Studies*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30984/Spectrum.V1i1.163>
- Boediarsih, B., Shaluhiyah, Z., & Mustofa, S. B. (2016). Persepsi Remaja Tentang Peran Gender Dan Gender Seksualitas Di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 28. <https://doi.org/10.14710/Jpki.11.1.28-37>
- Connell, R. (2005). Advancing Gender Reform In Large-Scale Organisations: A New Approach For Practitioners And Researchers. *Policy And Society*. [https://doi.org/10.1016/S1449-4035\(05\)70066-7](https://doi.org/10.1016/S1449-4035(05)70066-7)
- Fauziah, R., Mulyana, N., & Raharjo, S. T. (2015). Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/Jppm.V2i2.13536>
- Fitriani, E., & Neviyarni. (2022). Kesetaraan Gender Dan Pendidikan Humanis. *Journal Of Education & Pedagogy*, 1. <https://doi.org/10.24036/Nara.V1i1.27>
- Kalimatusyaro, M., Munfa'ati, K., Azmi, N. M., Laila, F. N., & Dina, A. N. (2023). *Strategi Pengelolaan Kelas Homogen Di Sdit Permata Kota Mojokerto*. 4.
- Karai Handak, I. S., & Kuswanto, K. (2021). Menelaah Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Sesuai Dengan Pemikiran R.A. Kartini. *Jurnal Ptk Dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.18592/Ptk.V7i1.4701>

- Lealatussa. (2016). *Aplikasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Sekolah Menengah Menengah Kec, Kresek Balaraja Banten*.
- Mazzuca, Moscatelli, & Menegatti. (2022). *Men's Reactions To Gender Inequality In The Workplace: From Relative Deprivation On Behalf Of Women To Collective Action*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.999750>
- Muafiah, E. (2013). Pendidikan Perempuan Di Pondok Pesantren. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 89–110. <https://doi.org/10.21580/Nw.2013.7.1.545>
- Orfan, S. N., & Samady, S. (2023). Students' Perceptions Of Gender Equality: A Case Study Of A Conflict-Stricken Country. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2225819. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2225819>
- Pahlevi, R., & Rahim, R. A. A. (2023). Faktor Pendukung Dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 259–268. <https://doi.org/10.15575/Jis.V3i2.26766>
- Pudji Astuti. (2007). *Bias Gender Dalam Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*. <https://doi.org/10.53845/Infokam.V3i2.22>
- Rahayu, T. (2018). *Hubungan Antara Kesadaran Kesetaraan Pada Gender Laki-Laki Dewasa Awal Dan Tindak Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*.
- Taher, Vitayala, & Hubeis. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 5 No.2.
- Taufik, Hasnani, Hasnani2, & Suhartina. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat*. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/sosiologi/index>
- Wahyudin, I. J. (2018). *Hubungan Persepsi Kesetaraan Gender Antara Pria Dan Wanita Dengan Persepsi Pengembangan Karier Pada Wanita Yang Bekerja*.
- Wicaksana, D. A., Ashila, B. I., Budiarti, A. I., Tatat, & Megawati. (2020). *Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender*.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). *Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia*. 05(01).